

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multipel kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. “Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Sagala, 2009: 3).

Dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Terjadinya proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan perilaku bagi individu yang terlibat didalamnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meninjau tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan evaluasi pembelajaran. Adapun indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran pada pendidikan formal adalah tercapainya hasil belajar yang maksimal. Namun kenyataan lapangan menunjukkan bahwa hasil yang dicapai belum memuaskan. Salah satu mata pelajaran yang sering dihadapkan pada permasalahan ini adalah mata pelajaran fisika.

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan metode ilmiah dalam prosesnya. Dengan demikian maka proses pembelajaran fisika bukan hanya memahami konsep – konsep fisika semata, melainkan juga mengajarkan siswa berfikir konstruktif melalui fisika sebagai keterampilan proses sains, sehingga pemahaman siswa terhadap fisika menjadi utuh, baik sebagai proses maupun sebagai produk. Dalam pembelajaran fisika yang harus diperhatikan adalah bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan (*learning to know*), konsep dan teori melalui pengalaman praktis dengan cara melaksanakan observasi atau eksperimen (*learning to do*), secara langsung sehingga dirinya berperan sebagai ilmuwan.

Telah diketahui bersama bahwa di kalangan siswa menengah, telah berkembang kesan bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari fisika dengan senang hati. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton dan kurangnya keterlibatan siswa dalam menemukan suatu konsep dalam proses kegiatan belajar dan mengajar lebih bersifat *teacher centered*. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung tetapi tidak dapat mengerti konsep fisika sebenarnya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi di MAN Kisaran dengan memberikan angket kepada 33 siswa, sebesar 53 % menyatakan fisika adalah pelajaran yang sulit, kurang menarik dan banyak rumus. Kenyataannya fisika merupakan ilmu yang menarik karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika dan dapat diterangkan dengan konsep yang sederhana. Hasil observasi menjelaskan yaitu sekitar 52 % menyatakan bahwa cara mengajar guru cenderung menjelaskan materi dan mengerjakan soal. Proses pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kebosanan sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan siswa lebih banyak mendengarkan. Siswa juga masih takut untuk bertanya pada guru jika ada materi yang tidak dipahami karena terbiasa pasif menerima apa yang diberikan guru.

Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Irma Seriati mengatakan bahwa metode yang diterapkan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Dalam

menyampaikan materi pelajaran, guru menjelaskan pelajaran di depan kelas dan memberikan ringkasan materi dengan mencatatnya di papan tulis dan siswa menyimak penjelasan guru serta mencatat hal penting dari materi yang diajarkan. Hasil belajar yang dicapai siswa juga tergolong rendah, 50 % siswa yang dapat memenuhi standar nilai ketuntasan minimum yaitu 74, sehingga harus dilakukan remedial agar seluruh siswa dapat dinyatakan tuntas terhadap materi yang dipelajari. Hasil wawancara diperoleh bahwa sarana dan prasarana laboratorium di MAN Kisaran cukup lengkap tetapi belum digunakan secara maksimal karena keterbatasan waktu sehingga siswa jarang melakukan praktikum secara langsung di laboratorium.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Joice, *et al.*, (2009 : 201) menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membantu siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan – latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Model pembelajaran *inquiry training* ini mengharapkan siswa untuk berperan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. *Inquiry training* dimulai dengan menyajikan masalah yang memerlukan jawaban siswa. Siswa – siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan dengan cara bersikap ramah dan bersahabat kepada siswa sehingga siswa tidak memiliki rasa takut untuk berbicara. Melalui proses pembelajaran ini, siswa difasilitasi untuk berfikir dan mengajukan pertanyaan. Dalam pembelajaran *inquiry training* tugas guru

adalah memfasilitasi siswa untuk meneliti, bukan melakukan penelitian untuk siswa. Jika guru ditanyai pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”, maka guru harus meminta siswa untuk menyusun kembali pertanyaannya agar siswa bisa melanjutkan upayanya untuk mengumpulkan data dan menghubungkannya pada permasalahan, dengan demikian akan terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu konsep yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas dan membuat siswa lebih aktif adalah konsep kalor. Konsep kalor tersebut memerlukan pemikiran dan penjelasan melalui penalaran. Dengan penalaran tersebut siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian Jeliana (2011) diperoleh nilai rata – rata pretest 25,7 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata – rata 74,63 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Kelas X Semester 1 di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2011/2012”. Selain ada peningkatan, ada kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah kurang mampu mengontrol kelas saat melaksanakan diskusi kelompok sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Peneliti juga mengalami kesulitan ketika membimbing siswa untuk melakukan percobaan sendiri dan mencari fakta yang relevan karena siswa kurang terbiasa melakukan percobaan secara mandiri.

Untuk mengatasi itu, peneliti menambah fasilitator untuk membantu siswa agar pembelajaran lebih terarah dan efektif. Dengan adanya fasilitator yang mengecek dan mengarahkan siswa dalam percobaan akan membuat siswa lebih percaya diri.

Dari hasil penelitian Harahap (2012) dengan judul ”Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Pengukuran di Kelas VII Semester 1 MTs N 2 Medan T.P 2012/2013”, diperoleh nilai rata-rata pretes 34,87 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model

pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 70,37. Adapun kelemahan dari penelitian ini adalah kurang fahamnya siswa membuat pertanyaan yang mengandung jawaban "ya" atau "tidak". Selain itu, kesulitan yang dihadapi peneliti adalah adanya siswa yang tidak serius dan ribut pada saat melakukan percobaan karena siswa kurang terbiasa dalam melakukan percobaan.

Untuk memperbaiki kelemahan tersebut peneliti akan menyampaikan kepada siswa jenis pertanyaan yang digunakan dalam belajar dengan model *inquiry training* dan membuat perencanaan terlebih dahulu dalam pengorganisasian kelompok dengan mempersiapkan 6 kelompok dan berusaha membimbing serta mengarahkan situasi belajar yang kondusif sehingga siswa menjadi terbiasa saat melakukan percobaan dan diskusi .

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kalor di Kelas X Semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik dan banyak rumus.
2. Peran siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan siswa lebih banyak mendengarkan.
3. Siswa masih takut untuk bertanya pada guru.
4. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan metode tanya jawab.
5. Hasil belajar fisika yang diperoleh siswa masih rendah.
6. Sarana dan prasarana laboratorium cukup lengkap tetapi belum digunakan secara maksimal.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas dan keterbatasan waktu penelitian serta keterbatasan kemampuan dari penulis sendiri, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* yang diharapkan dapat mengaktifkan peran siswa, meningkatkan aktivitas bertanya siswa, meningkatkan hasil belajar siswa dan memaksimalkan penggunaan laboratorium sehingga pelajaran fisika menjadi lebih menarik.
2. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah kalor.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas X MAN Kisaran T.P 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014?
3. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014?
4. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014?
5. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014
5. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor di kelas X semester II MAN Kisaran T.P 2013/2014.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7. Definisi Operasional

Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan - latihan yang bertujuan mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. (Joice,*et al.*, 2009 : 201)